

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Melati adalah lembaga simpan pinjam yang sangat membantu kelompok tani melati yang mengkhususkan pada tanaman hias. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Melati yang awal berdiri pada tahun 2011 hanya memiliki anggota sebanyak 45 orang dan pada tahun 2017 menjadi 32 orang. Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Melati mempunyai kelebihan dari lembaga keuangan mikro agribisnis yang lain diantaranya menerapkan sistem kekeluargaan terhadap anggota, prosedur simpan pinjam yang mudah dan tanpa adanya agunan dengan range pinjaman tanpa jumlah minimal sampai jumlah maksimal Rp 10.000.000, serta memiliki pembukuan yang jelas sehingga tidak merugikan anggota ataupun lembaga.
2. Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Melati cenderung berfluktuasi atau naik turun. Pada tahun 2011 skor yang diperoleh 61,25 dengan predikat LKM-A cukup sehat, faktor yang paling menonjol adalah aspek jati diri yang memperoleh skor 10 dari skor maksimal sebesar 10. Skor mengalami peningkatan pada tahun 2012 dengan skor 68,60 dengan predikat cukup sehat; pada tahun 2013 skor yang diperoleh 70,35 kemudian naik pada tahun 2014 dengan skor yang diperoleh 67,85. Penurunan ini tidak mempengaruhi predikat kesehatan LKM-A Melati predikatnya masih berada pada kategori cukup sehat. Pada Tahun 2015, skor mengalami peningkatan menjadi 70,95. Selanjutnya pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali dengan skor yang diperoleh yaitu 67,95. Faktor yang paling menonjol yang membuat penurunan ini terjadi adalah aspek kemandirian dan pertumbuhan, pada tahun 2015 skor yang diperoleh yaitu 3,00. Sedangkan pada tahun 2016 turun menjadi 0,75. Meskipun nilainya mengalami penurunan tetapi penurunan yang terjadi tidak signifikan,

sehingga predikat kesehatan koperasi/lembaga yang diperoleh tetap pada kondisi cukup sehat.

3. Perkembangan Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Melati pada tahun 2011 memperoleh nilai 61,25. Tahun 2012 nilai naik menjadi 68,80. Selanjutnya pada tahun 2013 nilai kembali meningkat menjadi 70,35. Tahun 2014 yaitu 67,85. Tahun 2015 dan 2016 kinerja LKM-A Melati mengalami penurunan menjadi 70,95 dan 67,95. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan kinerja LKM-A Melati pada Tahun 2011 - 2016 cenderung mengalami fluktuasi atau naik turun.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Melati adalah lembaga keuangan yang sangat membantu petani tanaman hias dari segi permodalan maka sebaiknya LKM-A Melati membuat aturan yang jelas tentang tata cara peminjaman dan adanya jaminan pada saat peminjaman, karena menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/XII/2009 di dalam aspek manajemen kelembagaan, sebaiknya Lembaga Keuangan tersebut memiliki Standar Operasional Prosedur.
2. Dari kinerja LKM-A tentang aspek permodalan dan aspek kualitas aktiva produktif, terdapat pinjaman berisiko yang sangat tinggi hampir mencapai 100%, disebabkan karena tidak adanya jaminan yang jelas terhadap jumlah pinjaman yang diberikan dan tidak adanya pengawasan usaha yang dilakukan oleh pengurus LKM-A terhadap anggota LKM-A yang melakukan p4eminjaman, hal ini dikhawatirkan pada penyaluran dana nantinya. Oleh karena itu, perlu adanya jaminan yang jelas serta pengawasan oleh pengurus LKM-A Melati. Selanjutnya LKM-A Melati juga diharapkan dapat menyeimbangkan modal sendiri dengan modal

pinjaman. Salah satunya yaitu dengan cara menarik anggota agar mau menabung di LKM-A Melati atau dalam hal ini yaitu pemupukan simpanan sukarela.

3. Dari kinerja lembaga keuangan tentang aspek likuiditas LKM-A Melati pada Tahun 2011-2016 berada dalam kategori cukup baik, terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh, tetapi pada rasio kas masih rendah. Maka sebaiknya LKM-A Melati dapat memperhatikan dan meningkatkan kualitas aspek likuiditasnya, terutama dalam hal ketersediaan kas LKM-A. karena, tingginya likuiditas diukur berdasarkan rasio kas yang menunjukkan bahwa ketersediaan kas banyak.

